

KEHIDUPAN WARIA DI KOTA MANADO

Oleh:

Valencia Villy Mengko
Nicolaas Kandowangko
Lisbeth Lesawengen
e-mail: yvmengko@gmail.com

ABSTRAK

Waria dalam menjalani kehidupannya di Kota besar sering kali mendapat penolakan dari masyarakat, hal itu dikarenakan belum terbukanya masyarakat terhadap hal-hal yang dipandang tidak normal. Masyarakat Indonesia yang cenderung memiliki pikiran yang masih tradisional membuat kaum waria semakin terpojokan. Karena itu, penelitian inipun dilakukan untuk memahami serta mengkaji bagaimana waria dalam menjalani kehidupan mereka di Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode peneltian kualitatif dengan melibatkan 10 (sepuluh) informan waria. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kaum waria di Manado dalam menjalani kehidupan mereka tidak jarang mengalami penolakan dari masyarakat. Belum semua masyarakat yang ada di Manado boleh menerima waria disekitar mereka, ada masyarakat yang bisa menerima mereka namun tak sedikit pun yang menolak mereka. Hal itu dikarenakan stigma yang muncul dalam masyarakat dimana kalau kaum waria yaitu mereka yang bekerja sebagai seks komersial, padahal tidak semua waria bekerja seperti itu. Kurang mengertinya masyarakat tentang alasan atau latar belakang seorang laki-laki menjadi waria atau kenapa mereka memilih menjadi waria meruapakan salah satu penyebab mereka mendapat penolakan. Penolakan yang dialami kaum waria bukan hanya dari masyarakat saja, tetapi justru penolakan datang pertama kali dari keluarga, khususnya orangtua. Tidak ada orangtua yang menginginkan anggota keluarganya berperilaku yang tidak normal, untuk itulah waria mendapat tolakan keras dari keluarga. Padahal faktor keluarga jugalah yang menyebabkan perilaku mereka terbentuk, dimana perlakuan orangtua terhadap anak ketika mereka kecil dengan memperlakukan mereka (anak laki-laki) seperti perempuan. Sulitnya mencari pekerjaan di Kota Manado menjadi salah satu faktor seorang laki-laki mengubah atau memilih menjadi waria dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. para waria ingin menjalani kehidupan layaknya masyarakat normal pada umumnya, mereka hanya ingin berharga dimata masyarakat dan keluarga serta diterimanya mereka diantara masyarakat, agar supaya mereka dapat berinteraksi dengan baik bersama masyarakat.

Kata Kunci : Waria, Kehidupan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menjalani hidup di kota besar bukanlah suatu hal yang mudah, banyak tantangan yang akan dihadapi pada saat hidup di kota. Hidup di kota itu keras dan butuh perjuangan yang besar, sehingga ada berbagai cara yang akan dilakukan orang untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhannya di kota besar., demikianlah yang dirasakan oleh seorang waria. Sikap waria yang kemayu seperti seorang perempuan seringkali membuat mereka menjadi bahan *bully* dari masyarakat. Apalagi masyarakat Indonesia masih memiliki pemikiran tradisional dimana belum bisa memberikan toleransi terhadap seseorang yang berperilaku tidak “normal” seperti masyarakat pada umumnya. Penolakan bukan hanya dari masyarakat saja melainkan datang juga dari keluarga bahkan agama. Pada umumnya masyarakat berasumsi bahwa menjadi waria berarti bekerja sebagai pelacur, hidup mereka hanya menjual diri dalam memenuhi kebutuhannya, tidak ada hal lain yang dapat mereka lakukan selain menjual diri, hal inilah yang menyebabkan masyarakat melabelkan waria sebagai “sampah”. Padahal tidak semua dari waria pekerjaan mereka menjual diri, ada waria yang mempunyai pekerjaan yang lebih halal dibandingkan mereka menjual diri. Waria yang tidak bekerja sebagai seks kormersial, mereka lebih memilih bekerja sebagai pelayan di rumah makan, penjaga *counter handphone*, tata rias pengantin atau bekerja di salon, asisten rumah tangga, pengasuh bayi dan tidak memilih *double job* (pekerjaan ganda).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka saya mengambil judul penelitian : “Kehidupan Waria di Kota Manado”. Serta rumusan masalahnya : Bagaimana kaum waria dalam menjalani kehidupan mereka di Kota Manado?

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pengertian Waria (transeksual)

Bastaman dkk (2004 : 168) mengatakan bahwa *transsexual* yaitu: Keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Faktor- Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Waria

Puspitosari (2005 : 12) mengatakan bahwa faktor-faktor terjadinya waria adalah :

- a. Disebabkan oleh faktor biologis yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang.
- b. Disebabkan oleh faktor psikologis, sosial budaya yang termasuk didalamnya pola asuh lingkungan yang membesarkannya. Mempunyai pengalaman yang sangat hebat dengan lawan jenis sehingga mereka berkhayal dan memuja lawan jenis sebagai idola dan ingin menjadi seperti lawan jenis.
- c. Disebabkan faktor sosiologis, dimana seseorang kelainan seksual karena dipengaruhi oleh pasangan seks yang abnormal. Dan sulitnya mencari pekerjaan, sehingga memaksa seorang laki-laki mengubah dirinya menjadi wanita.

Kerjasama Kelompok Waria

Charles Horton Cooley dalam (Abdulsyani, 1994: 156) kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Interaksi Sosial

Interaksi Sosial dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi atau saling mempengaruhi. Dengan demikian, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (sosial) beragam aksi saling mempengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok dengan kelompok.

Makna Hidup

Upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidupnya, dan bukan “rasionalisasi sekunder” yang muncul karena dorongan-dorongan naluriahnya. Makna hidup ini merupakan sesuatu yang unik dan khusus, artinya ia hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan; hanya dengan cara itulah ia bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup (Frankl, 2004:160).

Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dimana esensi interaksionisme simbolik merupakan suatu aktivitas yang menjadi ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Menurut George Hebert Mead, yaitu cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (Mind) dan dirinya (Self) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Konsep diri atau *Self Concept* merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia.

Dalam pembentukan identitas ataupun konsep diri bagi Mead (dalam Horton dan Hunt,1993; Ritzer dan Goodman, 2011) dilihat dalam tiga tingkatan proses yang di mulai dari masa kanak-kanak yaitu masa persiapan disebut juga tahap bermain (*play stage*) dimana anak-anak meniru perilaku orang dewasa. Kemudian berkembang ke tahap permainan (*game stage*) ketika anak sudah memiliki pengertian terhadap perilaku tersebut, tetapi mengubah peran secara tidak teratur. Jika dalam tahap bermain anak mengambil peran orang lain berbeda dengan tahap permainan dimana anak harus mengambil peran orang lain yang terlibat di dalam peran tersebut. Setelah dari tahap permainan kemudian berkembang menjadi masa generalisasi orang lain (*generalized other*), tahap ini dimana anak mampu mengevaluasi diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain pada umumnya.

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Moleong, (2007) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sehingga dalam penelitian kualitatif peneliti disebut sebagai instrument yakni sebagai pengumpul data secara langsung.

Fokus Penelitian Dan Penentuan Informan

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka fokus masalah ditekankan “Kehidupan Waria di Kota Manado”. Berkaitan dengan penentuan informan adapun informan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, waria yang bekerja di salon,

asisten rumah tangga, pengasuh bayi, waria yang berada di sekitaran Bank Mandiri dan BNI pasar 45, ketua waria nasional (WARNA), waria yang masih sekolah, dan waria yang mempunyai gelar sarjana strata satu. Penentuan informan akan ditetapkan sebanyak 10 (sepuluh) orang waria.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Sejarah Kota : Asal mula Kota Manado menurut legenda dulu berasal dari “Wanua Wenang” sebutan penduduk asli Minahasa . Wanua Wenang telah ada sekitar abad XIII (13) dan didirikan oleh Ruru Ares yang bergelar Dotulolong Lasut yang saat itu menjabat sebagai Kepala Walak Ares, dikenal sebagai Tokoh pendiri Wanua Wenang yang menetap bersama keturunannya. Versi lain mengatakan bahwa Kota Manado merupakan pengembangan dari sebuah negeri yang bernama Pogidon. Kota Manado diperkirakan telah dikenal sejak abad ke-16.

Menurut sejarah, pada abad itu jugalah Kota Manado telah didatangi oleh orang-orang dari luar negeri. Nama "Manado" daratan mulai digunakan pada tahun 1623 menggantikan nama "Pogidon" atau "Wenang". Kata Manado sendiri merupakan nama pulau disebelah pulau Bunaken, kata ini berasal dari bahasa daerah Minahasa yaitu Mana rou atau Mana dou yang dalam bahasa Indonesia berarti "di jauh". Kota manado ber-ulang tahun setiap tanggal 14 Juli. Kota Manado terletak di ujung utara Pulau Sulawesi dan merupakan kota terbesar di belahan Sulawesi Utara sekaligus sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara. Secara geografis manado terletak diantara 124°40' - 124°50' BT dan 1°30' - 1°40' LU. Iklim di kota ini adalah iklim tropis dengan suhu rata-rata 24° - 27 °C.

Letak Geografis

Tabel 1. Batas wilayah

Bagian	Batas Wilayah
Utara Selatan Barat Timur	Kabupaten Minahasa Utara dan Selat Mantehage Kabupaten Minahasa Teluk Manado Kabupaten Minahasa

Penduduk

Berikut ini adalah jumlah penduduk per kecamatan yang ada di Kota Manado

Tabel 2. Jumlah Penduduk per kecamatan

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
Malalayang	28.979	28.236	57.215
Sario	12.359	12.257	24.616
Wanea	28.016	28.490	56.506
Wenang	17.934	18.315	36.249
Tikala	14.765	14.666	29.431
Paal dua	21.053	21.034	42.087

Mapanget	26.006	26.227	52.233
Singkil	24.942	23.225	48.167
Tuminting	25.880	25.893	51.773
Bunaken	10.509	10.687	21.196
Bunaken kepulauan	3.170	2.991	6.161
Manado	213.613	212.012	425.634

Agama

Tabel 3. Agama

Agama	Jumlah
Islam	130.517
Kristen Protestan	289.530
Katolik	36.816
Hindu	2.309
Budha	14.327

Ekonomi

Sebagian besar penduduk Kota Manado bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru atau pegawai swasta (41,44%), sebagai wiraswasta (20,57%), pedagang (12,85%), petani/peternak/nelayan (9,17%), buruh (8,96%). Sisanya bergerak di sektor jasa dan lain-lain (7%).

A. Profil Informan

Tabel 4. Usia Informan

Usia Informan	Informan
< 18 tahun	1
19-23 tahun	3
24-28 tahun	6
Jumlah	10

Jika dilihat dari usia informan pada tabel 4 di atas, lebih dominannya informan berusia 24-28 tahun yang menjadi atau berperilaku sebagai waria.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Informan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SMP	3
2	Tamat SMA	4
3	Strata 1	1
4	Sementara sekolah/kuliah	2
Jumlah		10

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa informan yang menjadi subjek penelitian ini di dominasi oleh mereka yang berpendidikan tamat SMA (sekolah menengah atas).

Tabel 6. Pekerjaan Informan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Salon	2
2	Asisten rumah tangga	2
3	Pengasuh bayi (baby sitter)	1
4	Pekekrja seks	2
5	Kuliah	1
6	Pelajar	1
7	Sementara mencari pekerjaan	1
	Jumlah	10

Berdasarkan tabel di atas para informan memiliki pekerjaan yang bervariasi, ada yang salon, asisten rumah tangga, pengasuh bayi, pekerja seks, kuliah, pelajar dan yang masih mencari pekerjaan.

Hasil pembahasan

Dari hasil penelitian tampak bahwa menjalani kehidupan di Kota besar seperti Kota Manado bukanlah suatu hal yang mudah banya tantangan yang akan di hadapi seseorang ketika di Kota. Begitu pula dengan waria, kehidupan kaum waria di Kota Manado tidak lepas dari penolakan, baik itu dari keluarga, agama dan masyarakat. Belum semua masyarakat yang ada di Kota Manado bisa menerima waria dalam kehidupan mereka. waria di mata masyarakat masih dianggap sebagai sesuatu tindakan yang menyimpang dan tidak bisa di toleransi. Hanya masyarakat tertentu yang dapat menerima waria, diantaranya waria yang bekerja di salon, pengasuh bayi dan asisten rumah tangga. Kaum waria ingin sekali bisa berbaur dan menjalin hubungan yang baik bersama masyarakat, mereka juga mau di terima di dalam masyarakat. Mereka juga mau stigma atau labeling yang diberikan masyarakat terhadap mereka bisa hilang. Tidak semua dari mereka mempunyai pekerjaan atau bekerja sebagai seks komersial, ada dari mereka yang bekerja lebih hal. Mereka juga mau supaya masyarakat lebih memahami dan mengetahui alasan sehingga mereka menjadi waria, agar supaya mereka tidak mendapat penilaian miring diantara masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Dalam menjalani kehidupan di Kota besar seperti Kota Manado kaum waria tidak jarang mendapat penolakan dari masyarakat. Masyarakat belum bisa menerima waria karena dianggap memiliki perilaku yang tidak normal di dalam masyarakat. Kaum waria juga dianggap sebagai masalah, mereka sering dianggap sebagai sampah, kriminal dan hanya merusak pemandangan ketika berada di antara masyarakat. Sehingga kaum waria belum semua bisa berbaur maupun berinteraksi dengan baik bersama masyarakat.
2. Sulitnya mencari pekerjaan di Kota Manado merupakan salah satu alasan seseorang berperilaku dan menjadi waria, agar supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Juga kurangnya pendidikan yang dimiliki seseorang khususnya laki-laki menyebabkan mereka mengambil jalan pintas untuk menjadi waria. Walaupun pada akhirnya naluri wanita muncul dalam diri mereka
3. Perilaku orangtua yang memberikan contoh atau perlakuan yang tidak baik di hadapan anak ketika mereka masih dalam fase atau tahap meniru juga sangat mempengaruhi

perilaku waria terbentuk. Apalagi dengan memberi mereka pakaian atau mainan dan membiarkan mereka khususnya anak laki-laki bermain dengan perempuan. Setelah anak laki-laki mulai nyaman dan berperilaku seperti wanita, kecaman dan penolakan justru muncul dari orangtua

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari penelitian ini yaitu:

1. Agar lebih terbukanya masyarakat terhadap keberadaan waria di antara masyarakat, sehingga mereka kaum waria dapat diterima dengan baik dan berinteraksi dengan baik bersama masyarakat. Supaya kita juga dapat mengetahui alasan atau latar belakang seseorang menjadi waria sehingga tidak muncul stigma yang justru memojokkan kaum waria. Karena waria juga manusia yang memerlukan hubungan yang baik dengan masyarakat. Waria hidup di Manado bukan hanya sebagai sampah melainkan mereka bisa menjadi berguna didalam masyarakat. Masyarakat hanya perlu membuka diri terhadap mereka, karena tak sedikit waria yang mempunyai kemampuan-kemampuan yang sangat berguna untuk masyarakat. Jika masyarakat mau membuka diri, masyarakat dapat bekerjasama dengan waria baik dalam pekerjaan maupun pergaulan. Kaum waria berkeinginan menjalin kehidupan yang baik dengan masyarakat dan diakui diantara masyarakat sehingga kaum waria tidak dipandang sebelah mata lagi.
2. Agar supaya pemerintah ataupun pengusaha-pengusaha yang ada di kota Manado dapat memperluas dan membuka lapangan pekerjaan serta menerima mereka yang mempunyai orientasi seksual berbeda (waria) bekerja yang layak seperti masyarakat normal pada umumnya. Bukan hanya untuk waria saja melainkan untuk semua masyarakat yang membutuhkan pekerjaan apalagi yang mempunyai pendidikan rendah. Agar supaya tidak ada lagi alasan seseorang mengubah diri atau menjadi waria bahkan bekerja seks hanya karena sulitnya mencari pekerjaan di Kota Manado dan perlu adanya sosialisasi tentang lapangan pekerjaan dilakukan untuk menghindari kurangnya informasi di kalangan masyarakat.
3. Agar peran sebagai orangtua lebih baik lagi dalam memperlakukan anak, khususnya anak laki-laki, supaya tidak ada kesalahan identitas terhadap anak. Dan lebih memperhatikan pergaulan anak dari kecil, dimana tidak dibiasakannya anak laki-laki bermain dengan anak perempuan apalagi bermain permainan anak perempuan. Kontrol dari orangtua sangat diperlukan, karena lebih baik mencegah dari pada mengobati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1994. *Sosiologi (skematika, teori dan terapan)*, Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta.
- Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi 2012*, Penerbit: Aksarra Sinergi Media 2012
- Badan Pusat Statistik kota Manado, *manado dalam kota 2015*
- Bastaman, T. K dkk. 2004. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD.
- Bastaman, H. D. (1996) *Meraih Hidup Bermakna. Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadina.
- Bryan S. Turner , *Teori Sosial dari klasik sampai modern*, Penerbit: Pustaka Pelajar
- Budiraharjo, (1997) *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisus
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Jakarta: Arcan.
- Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial edisi revisi*, Penerbit: Rineka Cipta
- Frankl Victor E. (2004). *Mencari Makna Hidup, Man's Search For Meaning*. Penerjemah: Dharma Bandung. Penerbit: Nuansa

- Jefrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal*
- Kartono, K. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswinarno. 2005. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, L.J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nadia, Z. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Prof. DR. I.B Wirawan, *teori-teori sosial dalam tiga paradigma*
- Puspitosari, H dan Pujileksono, S. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ritzer, George, 2010. *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Sue, D. 1986. *Understanding Abnormal Behavior*. Edisi III. Boston: Houghton Mifflin Company
- Yasmil Anwar, SH, M.Si dan Adang, SH, MH,MM, *Sosiologi untuk universitas*

Sumber-Sumber Lain:

http://id.wikipedia.org/wiki/perilaku_manusia) diunduh tanggal 25 mei 2016